

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu komoditas perkebunan yang mempunyai peranan penting dalam perekonomian Indonesia adalah kelapa sawit. Kelapa sawit merupakan tanaman perkebunan penting penghasil minyak makanan, minyak industri maupun bahan bakar nabati (biodiesel). Kelapa sawit memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan sosial. Sebagai salah satu komoditas ekspor pertanian terbesar Indonesia, membuat kelapa sawit mempunyai peran penting sebagai sumber penghasil devisa maupun pajak yang besar. Dalam proses produksi maupun pengolahan industri, perkebunan kelapa sawit juga mampu menciptakan kesempatan dan lapangan pekerjaan khususnya bagi masyarakat pedesaan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Ditjenbun 2019).

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan komoditas perkebunan unggulan di Indonesia. Tanaman kelapa sawit menghasilkan produk utama yang terdiri dari minyak sawit atau crude palm oil (CPO) dan minyak inti sawit atau palm kernel oil (PKO). Produk kelapa sawit memiliki nilai ekonomis yang tinggi dan menjadi salah satu penyumbang devisa negara terbesar dibandingkan dengan komoditas perkebunan lainnya (Fauzi et al. 2012).

Prospek perkembangan industri kelapa sawit saat ini sangat pesat dimana terjadi peningkatan baik luas areal maupun produksi kelapa sawit seiring dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat. Pada Tahun 2021, luas areal perkebunan kelapa sawit tercatat mencapai 15.081.021 hektar. Dari luasan tersebut, sebagian besar diusahakan oleh perusahaan besar swasta (PBS) yaitu seluas 8.417.232 hektar. Perkebunan Rakyat (PR) menempati posisi kedua dalam kontribusinya terhadap total luas areal perkebunan kelapa sawit Indonesia yaitu seluas 6.084.126 hektar sedangkan sebagian kecil diusahakan oleh Perkebunan Besar Negara (PBN) yaitu 579.644 hektar (Ditjenbun 2021).

Produksi CPO Indonesia meningkat dari 31 juta ton pada Tahun 2015 menjadi 49,71 juta ton pada Tahun 2021 atau meningkat sebesar 18,71 juta dengan produktivitas 3.947 kg/ha dalam kurun waktu 5 (lima) tahun terakhir (Ditjenbun 2021). Produktivitas kelapa sawit sangat dipengaruhi oleh teknik budi daya yang diterapkan. Kegiatan budi daya kelapa sawit meliputi pembukaan lahan, pembibitan, penanaman, pemeliharaan, panen dan pasca panen. Salah satu aspek pemeliharaan tanaman kelapa sawit yang perlu diperhatikan dalam kegiatan budi daya kelapa sawit adalah pengendalian hama dan penyakit. Keberadaan hama dan penyakit pada tanaman kelapa sawit menyebabkan kehilangan hasil, penurunan produksi dan kematian.

Hama dan penyakit adalah salah satu faktor penting yang harus diperhatikan dalam budidaya tanaman kelapa sawit. Hama dan penyakit menimbulkan penurunan produksi bahkan kematian tanaman. Hama dan penyakit dapat menyerang tanaman kelapa sawit mulai dari pembibitan hingga tanaman menghasilkan. Sebagian besar hama yang menyerang tanaman kelapa sawit adalah golongan serangga (insekta) dan sebagian dari golongan mamalia, sedangkan penyakit yang menyerang kelapa sawit disebabkan oleh mikroorganisme cendawan, bakteri, dan virus (Fauzi et al. 2008).



Serangan hama dan penyakit perlu diwaspadai karena akan berpengaruh pada produksi tanaman dan mutu kelapa sawit (menyebabkan kerugian ekonomis). Hama umumnya memakan beberapa bagian tanaman. Sementara serangan penyakit akan menurunkan produktivitas tanaman, bahkan jika terjadi dalam kondisi kritis bisa membunuh tanaman. Serangan hama dan penyakit bisa menyerang TBM dan TM Kelapa Sawit (Hartanto 2011).

Kerugian yang ditimbulkan hama *Setothosea asigna*, yaitu terjadi penurunan produksi sampai 69% pada tahun pertama setelah serangan dan 27% pada tahun kedua setelah serangan, bahkan jika serangan berat, tanaman kelapa sawit tidak dapat berbuah selama 1-2 tahun berikutnya. Hasil percobaan menunjukkan bahwa kerusakan daun sebesar 50% pada kelapa sawit umur 8 tahun, dapat mengakibatkan penurunan produksi sebesar 30-40% selama dua tahun setelah terjadinya kehilangan daun (Susanto et al. 2012).

Pada areal yang terserang dengan kategori serangan berat, populasi tikus dapat mencapai 300 ekor/ha. Dari hasil penelitian diketahui bahwa satu ekor tikus dapat mengonsumsi daging buah ± 4 g/hari sehingga kehilangan produksi mencapai 5% dari total produksi normal (Pahan 2008).

Penurunan hasil tandan buah segar akibat *Ganoderma* adalah 0,16 ton/ha untuk setiap tanaman yang mati. Jika tegakan berkurang sebesar 50% maka rata-rata penurunan TBS sebesar 35% (Subagio & Foster 2003). Kejadian penyakit *Ganoderma* sebesar 1% menyebabkan kerugian sebesar 256 juta dolar pertahun

Pengendalian hama dan penyakit dilakukan apabila tingkat serangan hama maupun penyakit sudah melewati ambang batas ekonomi yang sudah ditetapkan oleh perusahaan. Pengendalian hama dan penyakit harus dilakukan dengan segera, rutin dan sistematis untuk mencegah terjadinya peningkatan serangan hama maupun penyakit. Untuk menghindari risiko serangan yang berpengaruh besar terhadap produksi, pengendalian dilaksanakan dengan memilih metode yang efektif dan meminimalkan risiko kerusakan atau pencemaran.

1.2 Tujuan

Tujuan umum dari kegiatan praktik kerja lapangan (PKL) yaitu memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman kerja di bidang budi daya tanaman kelapa sawit secara keseluruhan pada perkebunan besar dalam skala luas.

Tujuan khusus dari kegiatan PKL yaitu mampu menerapkan teknik budi daya kelapa sawit dengan baik, terutama dalam aspek pengendalian HPT mulai dari pencegahan, pengendalian, dan pemanfaatan musuh alami pada tanaman kelapa sawit sehingga menghasilkan pertumbuhan yang seragam dengan produktivitas maksimal.